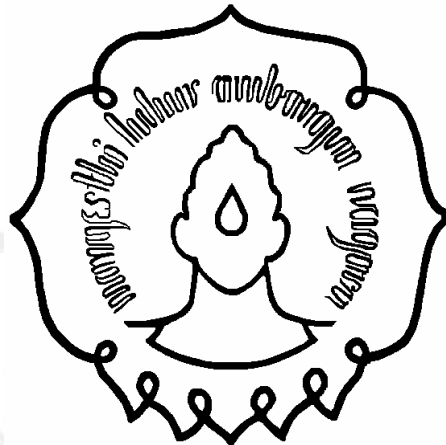


**Babad PRACIMAHARJAKAPARINGAN nama
serat Sri Udyana (suatu tinjauan filologis)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

**Oleh :
Eko Rupadi
C 0101001**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Kebudayaan hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang di dalamnya terdiri dari individu-individu dengan beranekaragam ide dan gagasan. “Manusia dalam kehidupan masyarakat memerlukan kepuasan, baik spiritual maupun material dan kebutuhan tersebut pada dasarnya bersumber dari kebudayaan yang telah dibentuk oleh manusia sendiri”(Wahyu, 1986:43).

Daya cipta, rasa, dan karya adalah kelebihan yang dimiliki manusia untuk menghasilkan berbagai wujud kebudayaan, antara lain ide, pola kelakuan dan hasil karya. Wujud kebudayaan yang berupa hasil karya manusia pada umumnya bersifat konkrit, seperti benda-benda hasil budaya yang diwariskan turun-temurun. Warisan budaya ini, di antaranya bangunan-bangunan megah yang dibangun untuk beragam kepentingan. Selain berwujud bangunan, peninggalan yang tidak kalah pentingnya adalah produk tulisan sebagai rekaman berbagai kondisi masa lampau yang disebut naskah.

Naskah lama yang dimiliki bangsa kita merupakan dokumen budaya yang menarik untuk diteliti, karena di dalamnya menggambarkan keadaan masa lampau yang pantas digali, dilestarikan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Menurut Sartono Kartodirjo (dalam Siti Chamamah Suratno, 2003:6), “dengan mengungkapkan berbagai peristiwa masa lampau, masyarakat akan mengetahui

latar belakang historis persoalan-persoalan dewasa ini, karena masa sekarang ini tidak lain adalah kelanjutan dari masa lampau.”

Sebagai salah satu peninggalan tertulis, naskah lama menyimpan informasi lampau lebih banyak jika dibandingkan dengan peninggalan yang berwujud bangunan. Haryati Soebadio (1975 : 1) menyatakan bahwa “naskah-naskah lama merupakan dokumen bangsa yang menarik bagi peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan informasi yang lebih luas dibanding puing bangunan megah seperti candi, istana raja dan pemandian suci yang tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tapi harus ditafsirkan”.

Mengingat begitu besarnya manfaat naskah terhadap pengembangan kebudayaan nasional, maka naskah-naskah lama di Nusantara ini harus segera mendapatkan penanganan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan naskah dari kepunahan, karena untuk masa sekarang ini keberadaan naskah sudah langka. Kelangkaan ini salah satunya adalah disebabkan oleh adanya kesulitan masyarakat sekarang dalam membaca dan mempelajari naskah kuno tersebut, terutama kendala bahasa dan tulisannya. Kondisi semacam ini akan berakibat buruk dan tidak mustahil apabila sumber-sumber kebudayaan kita yang penting akan musnah tanpa terungkap isinya.

Faktor lain yang mendorong untuk segera dilakukannya penyelamatan naskah adalah berkaitan dengan kondisi fisik naskah. Sebagian besar naskah lama menggunakan bahan dari kertas, dluwang, bambu, kulit binatang dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang mudah rusak dan rapuh serta tidak tahan terhadap udara yang lembab. Naskah-naskah lama yang seharusnya melimpah jumlahnya ternyata hanya sedikit yang sampai pada kita dan tidak

terdeteksi keberadaannya. Hal ini disebabkan karena banyaknya naskah yang hilang akibat adanya perang, bencana alam atau sengaja dimusnahkan.

Naskah lama tidak lepas dari tradisi salin-myalin naskah. Tradisi ini ini terjadi karena penyalin ingin memiliki cerita itu atau naskah asli sudah rusak, sehingga perlu dibuat salinannya. Tradisi penyalinan naskah ini menimbulkan adanya kesalahan-kesalahan yang menyimpang dari naskah asli atau adanya varian-varian naskah, sehingga diperlukan adanya penanganan naskah. Bidang ilmu yang erat kaitannya dengan upaya-upaya penangan naskah adalah filologi.

Cara kerja filologi dilakukan terlebih dahulu sebelum naskah disebarluaskan dan didayagunakan untuk beragam kepentingan. Dasar kerja filologi adalah prinsip bahwa teks berubah dalam penurunannya. Pekerjaan yang paling utama dalam penelitian filologi adalah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang memberi perhatian sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling mendekati aslinya (Siti Baroroh Baried,1994:5).

Manfaat yang dapat diambil dari naskah lama amat besar dan begitu banyak kandungan isinya. Penulis dalam hal ini mengkaji salah satu khasanah naskah Nusantara yaitu naskah Jawa. Naskah Jawa sendiri secara spesifik berdasarkan isinya oleh Girardet-Sutanto (1983:143) diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Kronik, legende dan mite

Dalam kelompok ini termasuk naskah *Babad*, *Pakem Wayang Purwa*, *Menak*, *Panji*, *Pustakaraja* dan *Silsilah*.

2. Agama, filsafat dan etika

Termasuk naskah-naskah yang mengandung unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, Islam, Mistik Jawa, Kristen, Magi dan Ramalan, sastra wulang.

3. Peristiwa kraton, risalah, peraturan-peraturan
4. Buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedia tentang linguistik, obat-obatan, masak-memasak dan sebagainya.

Berdasarkan pada penjenisan naskah tersebut, penulis berusaha menggali khasanah naskah Jawa yang bernuansa sejarah. Jenis karya sastra yang berkaitan dengan sejarah disebut *babad*, dan dalam pengelompokan di atas termasuk dalam pengelompokan pertama.

naskah *babad* pada umumnya selalu mengandung unsur lukisan cerita mengenai tokoh sejarah disertai peristiwa yang telah atau dianggap terjadi. Lazimnya cerita yang dituliskan berkaitan erat dengan masalah: pembukaan hutan atau, penobatan raja, pemerintahan, peperangan, adat-istiadat, dan kadang-kadang terdapat jalinan dan jalinan perkerabatan yang turun-temurun (Darusuprta, 1985:79).

Naskah *babad* yang akan dikaji oleh penulis adalah *Babad Pracimaharja Kaparingan Nama Sêrat Sri Udyana* yang selanjutnya disingkat *BPKNSSU*. Naskah ini merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta dengan nomor katalog 259 Ca. Naskah ini ditulis oleh Tumenggung Arungbinang, waktu penulisan naskah tidak disebutkan, namun disebutkan tanggal selesai penulisan yaitu, hari Selasa, tanggal 29 Jumadilawal 1843 J atau sama dengan 6 Mei 1913 M (Empeh Wong Kamfu, 1979: 50). *Sengkalannya* berbunyi *guna* (3) *dadi* (4) *èsthi* (8) *katong* (1) . Hal ini dapat diketahui dari *pupuh XIV Megatruh* bait ke 28 dan 29 :

*palêstha wus gitaya ingkang mangapus
kapapas kapêsan budi
abdi dalêm pun Tumênggung*

Arungbinang mêdanani
Dhusun Gagatan pamaos (bait 28)

ri Anggara Tambir kaping sangalikul
wulan Madyalawal dadi
wrukung kuthila pas tumrun
warsa Lip dènsangkalani
guna dadi èsthi katong (bait 29)

Terjemahan:

selesailah sudah tembang yang kutulis
terputus kehilangan akal
abdi dalem Tumenggung
Arungbinang
pejabat di Desa Gagatan (bait 28)

hari Selasa tanggal 29 wukunya Tambir (wuku ke-19)
bulan Madyalawal
Wrukung (hari paringkelan ke tujuh) masih banyak kesalahan waktu ditulis
tahun Alip
guna dadi esthi katong (faedah mewujudkan keinginan raja)
sengkalannya atau 1843 J. (bait 29)

Sengkalannya pada bait di atas yang berbunyi ***guna dadi esthi katong*** (faedah mewujudkan keinginan raja) menunjukkan bahwa naskah tersebut selesai ditulis sekitar tahun 1843 J. Menurut Empeh Wong Kam Fu (1979: 50), tahun 1843 J sama dengan tahun 1913. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa naskah *BPKNSSU* berumur 93 tahun.

Naskah *BPKNSSU* berupa naskah carik, ditulis dengan huruf Jawa, menggunakan bahasa Jawa Baru dengan disisipi beberapa kata Jawa Kuno dan beberapa kosakata bahasa Belanda . Naskah ini berbentuk *tembang macapat* yang terdiri dari 14 pupuh yaitu : *Dhandhanggula* 37 bait, *Sinom* 35 bait, *Asmaradana* 54 bait, *Kinanthi* 46 bait, *Pangkur* 29 bait, *Mijil* 27 bait, *Gambuh* 28 bait, *Asmaradana* 31 bait, *Pocung* 54 bait, *Dhandhanggula* 33 bait, *Kinanthi* 33 bait, *Sinom* 27 bait, *Asmaradana* 29 bait dan *Mêgatrüh* 28 bait.

Pupuh I menceritakan tentang rencana Prabu Suryadilaga pergi ke Pasanggrahan Pracimaharja untuk memulihkan kesehatan putrinya. *Pupuh* II menceritakan tentang para abdi dalem dalam mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. *Pupuh* III menceritakan suasana perjalanan rombongan Prabu Suryadilaga menuju Pasanggrahan Pracimaharja. *Pupuh* IV-IX menceritakan suasana pasanggrahan Pracimaharja berkaitan dengan letak, pembagian ruangan dan ukuran-ukuranya secara rinci dan keindahan pemandangan alamnya. *Pupuh* X menceritakan kedatangan kembali Prabu Suryadilaga ke pasanggrahan Pracimaharja untuk menengok putra-putrinya. *Pupuh* XI menceritakan berbagai macam pertunjukan yang digelar di Pracimaharja. *Pupuh* XII menceritakan kedatangan sang raja ke Pasanggrahan Pracimaharja. *Pupuh* XIII menceritakan kisah Raraminggu yang bermusuhan dengan Ki Gajah Endra. *Pupuh* XIV menceritakan kepulangan Pakubuwana X bersama seluruh prajurit ke kerajaan.

Penulis memilih *BPKNSSU* untuk dijadikan objek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang pertama yaitu karena naskah ini adalah naskah tunggal dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian secara filologis terhadap naskah ini. Naskah ini hanya ditemukan di perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta, dengan nomor katalog lokal 259 Ca. Sebelumnya penulis telah melakukan dari berbagai katalog yang memuat naskah-naskah Jawa yaitu : *Katalog Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid III A dan B*, oleh T. E Behrend & Titik Pujiastuti, *Katalog Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta*, oleh T.E. Behrend, *Khasanah Naskah Panduan Koleksi Naskah- Naskah Indonesia Sedunia*, oleh Henry Chambert (1999), *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, oleh Edi S. Ekajati (2000), serta pencarian ke

beberapa koleksi pribadi yang tidak terdapat dalam katalog naskah dan hasilnya tidak ditemukan naskah yang sejenis.

Naskah *BPKNSSU* hanya ditemukan dalam katalog Nancy K. Florida dengan judul *Javanese language Manuscript of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus*, bernomor KS 143 dan katalog karangan Nikolaus Girardet yang berjudul *Descriptive katalogus of Javanese Manuscript and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* dengan nomor katalog 14565, keduanya mengacu pada naskah yang terdapat di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Sehingga dapat disimpulkan naskah *BPKNSSU* adalah naskah tunggal. Oleh karena itu isinya yang merupakan satu-satunya dokumen sejarah ini dikhawatirkan akan rusak atau hilang apabila tidak segera mendapatkan penanganan secara filologis.

Alasan yang kedua adalah kondisi fisik dari naskah yang diteliti. Teks masih dapat dibaca namun karena ditulis secara bolak balik, pada beberapa halaman ada tinta yang tembus, serta adanya coretan-coretan sehingga mengakibatkan teks kurang jelas dibaca. Bahan naskah ini dari kertas yang sudah tua dan mudah sekali mengalami kerusakan karena faktor cuaca serta ketidakhati-hatian pembaca, sehingga apabila naskah tidak segera mendapatkan penanganan dikhawatirkan naskah akan sulit diselamatkan.

Alasan yang ketiga, secara filologis naskah *BPKNSSU* perlu ditangani karena banyak dijumpai kesalahan dalam penulisannya. Naskah ini ditulis dalam bentuk tembang, dalam naskah ini banyak kesalahan dalam penulisan yang berkaitan dengan konvensi *tembang macapat* (*guru gatra, guru lagu, guru wilangan*) dan secara linguistik. Hal ini seperti yang terlihat pada *pupuh XIV*

Mêgatrüh bait 17 baris ke-3 pada kalimat .../rumanti ta yun mantuk/... (guru wilangan dan guru lagunya 7u, seharusnya 8u) dibetulkan menjadi .../rumanti tata yun mantuk /..., pada *pupuh IX Pocung* bait 12 baris ke-4 pada kalimat .../ sawega prapta kilèn pule anjogira // (guru wilangan dan guru lagunya 13a seharusnya 12a) dibetulkan menjadi .../ sawega prapta kilèn pule anjognya //.

Secara linguistik ada penulisan yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku Bahasa Jawa, misalnya kalimat .../sudhisan sarean /.. seharusnya .../sêdhiyan sarean / ‘persediaan(tempat) untuk tidur’ (*pupuh I bait10 baris ke 5*),... *rèning kamal* seharusnya ...*roning kamal* ‘daun asam’(*pupuh I bait 37 baris ke 10*). Masih banyak kesalahan-kesalahan dalam teks naskah ini dan contoh diatas hanya merupakan sebagian kecil saja. Melihat kondisi ini maka perlu dilakukan penelitian secara filologis untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan. Naskah yang telah bersih dari kesalahan akan memudahkan masyarakat luas untuk mengetahui kandungan isinya.

Alasan yang keempat adalah dilihat dari isinya. Kandungan isi naskah *BPKNSSU* menarik diteliti, kaitannya dengan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Naskah ini kiranya penting untuk diteliti mengingat pasanggrahan Pracimaharja sampai sekarang masih ada wujud bangunannya dan difungsikan oleh pihak keraton atau masyarakat sekitar walaupun telah mengalami pemugaran. Kegiatan yang sampai sekarang masih berlangsung di pasanggrahan ini misalnya *kirab pusaka* pada pertengahan bulan Muharam (*Sura*), serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar ataupun dari daerah lain pada hari-hari tertentu yang bertujuan untuk *tirakat*.

Secara garis besar naskah ini menceritakan suatu bangunan pasanggrahan atau tempat peristirahatan untuk raja. Pasanggrahan menurut S. Prawiraatmaja (1998:317), adalah *omah utawa papan palêrêban ing sajabaning kutha* (rumah atau tempat peristirahatan di luar kerajaan). Menurut Kamus Bahasa Jawa (2000:577) pasanggrahan adalah *omah panginêpan sêdhiyan para piyayi sing lagi nindakake ayahan papriksa lan sapanunggalane* (rumah penginapan yang disediakan untuk para pjabat kerajaan yang sedang melakukan tugas pemeriksaan). Dalam naskah ini banyak diceritakan tentang gambaran atau keadaan dari Pasanggrahan Pracimaharja yang berkaitan dengan lokasi, keindahan dan keadaannya, seperti pada *pupuh IV Kinanthi* bait 1-5 sebagai berikut :

*dene pasanggrahan mau
prênahnya saking nagari
kalêrsan kilênira
têbihipun winatawis
salikur saprapat êpal
nêng lêmpênging ardi Mrapi (bait 1)*

*yèn ingukur inggilipun
sing lumahing we jaladri
mung sakêdhik kirangira
lan inggil ardi Mrapi
mangka Marapi inggilnya
kasêbut ing ngèlmu bumi (bait 2)*

*kalih èwu wolung atus
sawidak nêmbêtêr Wlandi
dadya wus cocok kewala
anyêngkrakira ing margi
kalawan ing raosira
dènira sumêngkèng wukir (bait 3)*

*pasanggrahan dalêm wau
majêng mangetan mantêsi
antuk soroting raditya
kang lagya tumrontong saking
anggraning Lawu ancala
sêsorote andayani (bait 4)*

*mring angga sasrandunipun
maring rah mangka kêkirih
putêre midrawèng raga
mêmangu budi pramati
mangkana jroning udyana
pandhapa munggul kaèksi (bait 5)*

Terjemahan :

adapun pasanggrahan tersebut
tepatnya dari kerajaan
adalah di sebelah barat
jaraknya kira-kira
dua puluh satu lebih seperempat êpal (1 êpal sama dengan 1507 m)
di lereng Gunung Merapi (bait 1)

bila diukur tingginya
di atas permukaan air laut
hanya sedikit kurangnya
dengan tinggi Gunung Merapi
padahal Merapi tingginya
seperti yang disebutkan dalam ilmu bumi (bait 2)

duaribu delapan ratus
enam puluh enam meter
jadi sudah cocok ukurannya
jalan ke pasanggrahan menanjak
perasaan ingin segera
mencapai gunung (bait 3)

pasanggrahan itu
menghadap ke timur
mendapat cahaya matahari
yang baru saja terbit
dari arah Gunung Lawu
sinarnya menjadikan (bait 4)

sehat sekujur badan
darah menjadi bersih
burung puternya menyenangkan
menunjukkan tingkah laku yang baik
begitulah keadaan udyana (Pracimaharja)
pandapa terlihat menjulang (bait 5)

Selain sebagai tempat peristirahatan raja diceritakan pula bahwa
Pasanggrahan Pracimaharja merupakan tempat yang cocok untuk memulihkan

kesehatan badan.. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *pupuh I Dhandhanggula*, bait ke 8 dan 9, di bawah ini :

*Kanjêng Gusti Pangran Adipati
nuwun lilah Dalêm Jêng Srinata
arsa nirahkên putrane
kang mêngtas kêtaman puh
kang supadi mulya tumuli
de wau putranira
asmane sinêbut
Dyan Rajêng Kus Sabandinah
mring kagungan dalêm pasanggrahan adi
kang nama Pracimarja (bait 8)*

*dhawuh dalêm paring nambadani
mring panuwunira siwi bantya
dera sru lèrês ature
ing rèh wus wajibipun
kasarasan parlu binudi
aywa weya sêmbrana
lan sayogya tuhu
Pasanggrahan Pracimaharja
hawanipun asrêp maluyakkên dhiri
mring saniskarèng roga (bait 9)*

Terjemahan :

Kanjeng gusti pangeran adipati
memohon ijin kepada raja
untuk dapat memulihkan kesehatan anaknya
yang baru saja sakit
supaya sehat kembali
putranya
bernama
Dyan Rajeng Kus Sabandinah
ke pasanggrahan milik sang raja
yang bernama Pracimaharja (bait 8)

raja mengabulkan
permintaan untuk membantu anaknya
memang benar yang dikatakannya
sudah menjadi kewajiban
kesehatan harus dicari
segeralah mewujudkan
dan janganlah main-main
Pasanggrahan Pracimaharja
udaranya sejuk meyegarkan tubuh

serta untuk memulihkan sakit (bait 9)

Kemudian juga dijelaskan bentuk bangunan pasanggrahan serta bagian-bagiannya. Hal ini membuktikan bahwa bangunan ini memang sengaja dibuat sedemikian rupa untuk keperluan-keperluan kerajaan, seperti pada *pupuh IV Kinanthi* bait 8 dan 9 di bawah ini :

*birawa gêng inggilipun
wangune joglo rêspati
saka usuk myang balandar
dipuncèt awarni putih
dalam saguning wiwara
ugi samya cinèt putih.*(bait 8)

*saplajênging blandaripun
lèr kidul tinembok asri
wuri tembok ingèmpèran
têpung lan paningrat ngarsi
saha èmpèr sami tosan
gilig alit nyantosani.* (bait 9)

*kalawan katingalipun
sumêblak gumrining rêsik
miwah asrining paningal
èmpèr mubêng gumarining
pananggap ingkang pracima
têpung èmpèr pananggap ing...* (bait 10)

Terjemahan :

besar tinggi dan mengagumkan (bangunan pasanggrahan)
berbentuk joglo yang indah
usuk (kayu sebagai iga di atap) dan balandarnya (balok)
dicat putih
demikian juga semua pintu
juga dicat putih. (bait 8)

sepanjang balandarnya
utara dan selatan terlihat indah
belakang tembok bagian serambi
menyatu dengan bagian yang tinggi di depan
tiang serambi terbuat dari besi
bulat kecil dan kuat. (bait 9)

dan kelihatan
luas dan bersih
sedap dipandang mata
serambi mengitari
sampai *pananggap* (atap rumah *joglo* di bawah bubungan) di sebelah barat
menyatu dengan *pananggap* di...(bait 10)

Salah satu unsur dalam karya sastra yang berbentuk *babad* adalah adanya mitologi. Dalam *BPKNSSU* terdapat unsur mitologi seperti yang terdapat dalam *pupuh III Asmarandana* bait 32 – 33:

*pra pawèstri kang durung wrin
wujudipun kang dipangga
kumrubut sami anonton
ngantos prapta pasanggrahan
sabên ari tan towang
kanan kering janma dhusun
angglur sami umyat gajah. (bait 32)*

*datan namung nêningali
wontên kang sami rêbatan
talethong wit darbe kaol
tlethonge kêni kinarya
jêjampi sakit panas
kasrêpên samipun
ing sêsakit warna-warna. (bait 33)*

Terjemahan :

para wanita yang belum mengetahui
wujud dari gajah
saling berebut untuk menyaksikan
sampai datang ke pasanggrahan
setiap hari tidak sepi
kanan-kiri (pasanggrahan) penuh dengan orang desa
berurutan untuk melihat gajah. (bait 32)

bukan hanya melihat saja
ada yang berebut
kotoran (gajah) karena mereka
mempunyai kepercayaan
kotorannya bisa untuk
obat sakit panas
dingin juga untuk kesembuhan

berbagai macam penyakit. (bait 33)

Unsur mitologi merupakan bagian unsur-unsur sastra sejarah dan bukan hanya sekedar ramuan sastra yang penuh daya imajinatif dari pengarang. Mitologi juga mengandung filsafat dalam kehidupan masyarakat Jawa yang dalam kehidupannya tidak dapat lepas dengan kekuasaan Tuhan dan kepercayaan masyarakat Jawa pada hal-hal gaib.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini, agar kajian tidak melebar pada permasalahan lain, diadakan pembatasan kajian. Pembatasan masalah dalam *BPKNSSU* dititikberatkan pada dua kajian utama, yaitu kajian filologis dan isi. Kajian filologis untuk naskah ini adalah kajian naskah tunggal sesuai dengan cara kerja filologi, meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah, kritik teks, transliterasi naskah, aparat kritik dan sinopsis. Pada kajian isi yaitu mengungkapkan isi yang terkandung dalam *BPKNSSU*. melalui kajian filologi dan kajian isi maka diperoleh naskah yang dapat dinikmati dan dimengerti oleh masyarakat luas.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu:

1. Bagaimanakah suntingan teks *BPKNSSU* yang dipandang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi?
2. Bagaimanakah isi yang terkandung dalam *BPKNSSU* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *BPKNSSU* sebagai berikut :

1. Menyajikan suntingan teks naskah *BPKNSSU* yang di pandang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi.
2. Mengungkapkan isi yang terkandung dalam *BPKNSSU*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Membuka pintu masuk bagi peneliti-peneliti bidang sastra, sejarah, arsitektur dan sebagainya sehingga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai sumbangsih dalam usaha pelestarian peninggalan budaya bangsa, khususnya naskah lama dan selanjutnya informasi yang terkandung dalam naskah dapat disampaikan kepada masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan kemudahan dalam mempelajari dan memahami *BPKNSSU* melalui suntingan teks yang bersih dari kesalahan serta sinopsis, untuk selanjutnya dapat mengetahui isi yang terkandung di dalamnya.
 - b. Memperkenalkan budaya bangsa lewat sastra lama, terutama sastra Jawa, dalam hal ini naskah *BPKNSSU*.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Teoretik meliputi pengertian dan objek filologi, cara kerja penelitian filologi, kritik teks dan aparat kritik, Pengertian Moral, Sinopsis.
- Bab III Metode Penelitian meliputi bentuk dan jenis penelitian, lokasi pencarian data, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Analisis Data : Pembahasan secara Filologi dan Isi. Pembahasan Filologi meliputi deskripsi naskah, perbandingan naskah termasuk kritik teks, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, suntingan teks, transliterasi naskah, aparat kritik, sinopsis, dan kajian isi.
- Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Objek Filologi

Kebudayaan masa lampau dapat diungkapkan kembali dengan mempelajari naskah lama. Naskah lama dapat diketahui kandungan isinya dengan menerapkan ilmu filologi. “Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia* yang merupakan gabungan kata *philos* ‘teman’ dan *logos*

‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang bicara’, yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada ilmu’, dan kemudian ‘senang kepada karya sastra’ (Siti Baroroh Baried, 1994 : 4)

Secara sempit filologi berarti studi tentang naskah untuk mendapatkan keasliannya, bentuk semula serta makna asli.

Filologi secara luas berarti suatu ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masa lalu yang ditemukan dalam tulisan tangan dan di dalamnya tercakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Apabila sastra dianggap sebagai hasil budaya masa lampau, maka pengertian kebudayaan meliputi kelompok adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang secara turun-temurun dipakai oleh sekelompok masyarakat tertentu dalam rangka menyesuaikan diri terhadap situasi yang tumbuh dan berkembang (Achadiati Ikram, 1980 : 1).

Menurut Darusuprta “pengertian filologi di Indonesia adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya”(Darusuprta, 1990 : 3). Filologi juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Edwar Djamaris, 1997: 2).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa filologi adalah suatu disiplin ilmu yang naskah dan seluk-beluknya, yang mencakup berbagai bidang dan segi ke.....pan baik sastra, bahasa, adat-istiadat, hukum, budaya dan sebagainya. Filologi sebagai pintu gerbang untuk mengetahui kebudayaan masa lampau yang diwariskan dalam bentuk tulisan dan di dalamnya terkandung makna ataupun ajaran-ajaran yang dapat diterapkan manusia dalam kehidupan.

Filologi sebagai cabang ilmu pengetahuan mempunyai objek penelitian yaitu naskah dan teks. Siti Baroroh Baried (1994 : 6) berpendapat sebagai berikut :

Peninggalan tulisan masa lampau pada saat ini terkenal dengan kata-kata ‘naskah’, kata Arab yang berarti tulisan tangan, ‘manuskrip’, kata latin yang berarti tulisan tangan, dan kodeks. Dalam peninggalan yang bernama naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Kandungan yang tersimpan dalam naskah, dalam kegiatan filologi, pada umumnya disebut teks. Apabila naskah merupakan produk yang bersifat konkret, teks merupakan produk yang bersifat abstrak. Jadi, teks adalah informasi yang terkandung dalam naskah.

Haryati Soebadio berpendapat bahwa, “pekerjaan utama dalam filologi adalah mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan, yang memberi pengertian sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya” (Haryati Soebadio, 1975 : 3). Dari berbagai pengertian ini maka dapat diketahui bahwa yang menjadi objek penelitian filologi adalah naskah sebagai wujud konkritnya serta teks teks yang terkandung di dalamnya sebagai wujud abstrak yang menyimpan ide, gagasan atau pikiran pada masa lampau.

B. Kritik Teks

Filologi tradisional, salah satu tujuannya adalah menyajikan suntingan teks yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan, diadakan kritik teks. Kritik teks menurut Siti Baroroh Baried sebagai berikut :

kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya “seorang hakim” *krinein* berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman”. Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitutio textus*). Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula (arketip) yang dapat

dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Siti Baroroh Baried, 1994 : 61).

Secara umum metode kritik teks dibagi menjadi dua bagian berdasarkan jumlah naskah yang dikaji. Pertama, metode kritik teks naskah tunggal, dan kedua metode kritik teks naskah jamak. Metode apapun yang digunakan berusaha membersihkan kesalahan-kesalahan atau ketidaksempurnaan teks yang telah melewati sekian kali penyalinan. Makin banyak penyalinan naskah, berarti makin luas penyebarannya dan makin panjang usianya. Namun dengan adanya tradisi salin menyalin itu membuka kemungkinan banyak perubahan atau banyak kekeliruan yang timbul, baik disengaja atau ketidaksengajaan, karena perlu disadari bahwa penyalin juga memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap naskah yang dihadapi.

Tujuan pokok kritik teks adalah untuk mendapatkan bentuk teks yang mendekati aslinya, teks yang autentik, teks yang bersih dari kesalahan, atau dengan kata lain untuk mendapatkan otografi. Sulastin-Sutrisno (1983 : 42) menyatakan tujuan kritik teks adalah :

Menghasilkan suatu teks yang paling mendekati dengan aslinya. Teks itu oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti semula juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode kritik teks. Metode kritik teks dibedakan menjadi dua yaitu metode kritik teks untuk naskah jamak digunakan metode intuitif, metode gabungan, metode landasan, dan susunan stema, sedangkan untuk naskah tunggal digunakan metode diplomatik dan metode standar. (Siti Baroroh Baried, 1994:66-68)

Metode kritik teks diplomatik diterapkan bila isi cerita naskah dianggap suci atau sakral atau penting dari sudut sejarah, kepercayaan, atau bahasanya, sehingga penyajiannya dilakukan dengan secermat mungkin tanpa perubahan, teks disajikan sebagai mana adanya. Metode standar diterapkan karena naskah sifatnya profan, isinya dianggap hal biasa, bukan sesuatu yang dianggap suci atau sakral sehingga tidak memerlukan perlakuan secara khusus. Dalam penyajiannya kesalahan-kesalahan yang ada dibetulkan dengan seteliti mungkin dan menyesuaikan ejaan yang berlaku. Diadakan pembetulan kata, kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, dan diberi komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Metode kritik teks yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode standar.

Langkah kerja yang diterapkan untuk naskah tunggal adalah dengan cara kerja filologi yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah, suntingan teks disertai aparat kritik dan sinopsis. Adapun uraian cara kerja filologi adalah sebagai berikut :

Inventarisasi naskah adalah mendaftar dan mengumpulkan naskah yang sejenis untuk dijadikan objek penelitian yang berasal dari berbagai koleksi naskah, baik yang ada di perpustakaan universitas maupun museum yang biasa menyimpan naskah, milik perorangan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mendaftar naskah melalui katalog naskah yang tersedia di berbagai perpustakaan, museum yang menyimpan naskah maupun katalog pribadi atau koleksi pribadi. Edward Djamaris (1977 : 24) menyatakan, “di dalam katalog tercantum keterangan mengenai jumlah naskah, tempat di mana naskah itu tersimpan, nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah dan sebagainya. Dari katalog

tersebut, maka dapat didaftar mengenai naskah yang berjudul sama atau sejenis untuk diteliti.” Hal ini sesuai dengan Edi S. Ekadjati (1980:1) yang menyatakan :

Bila kita hendak melakukan penelitian filologi , pertama-tama kita harus mencari dan memilih naskah yang akan dijadikan pokok penelitian, dengan mendatangi tempat-tempat koleksi naskah. Berdasarkan buku katalog yang ada kita akan lebih mudah dalam memilih atau mencari naskah. Bila di tempat koleksi naskah tidak ada katalog terpaksa kita harus mempelajari sendiri semua naskah yang ada.

Deskripsi naskah merupakan laporan mengenai informasi fisik naskah secara terperinci yang bertujuan untuk memberi petunjuk agar naskah lebih mudah dikenal. Emuch Hermansoemantri (1986 : 2) menyatakan :

“dalam mendeskripsikan naskah perlu memperhatikan hal-hal yang menyangkut informasi mengenai: judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, ukuran dan tebal naskah, jumlah baris perhalaman, huruf, aksara, tulisan, bahasa naskah, keadaan naskah , cara penulisan, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin naskah, fungsi sosial naskah, asal usul naskah, ikhtisar teks atau cerita.”

Singkatan naskah merupakan garis besar isi naskah, yang bertujuan untuk mempermudah pengenalan isi naskah. Edward Djamaris (1977:29) menjelaskan bahwa “dalam penyusunannya dicantumkan halaman naskah secara cermat, sehingga memudahkan mengetahui dari halaman berapa suatu episode atau bagian cerita dimulai dan selesai diikhtisarkan.” Singkatan naskah yang terperinci dapat dianggap sebagai suatu usaha pertama memperkenalkan hasil-hasil sastra lama yang masih berupa tulisan tangan, sehingga dengan mudah dapat dibaca dan diketahui garis besar jalan ceritanya.

Suntingan teks juga disebut edisi teks, merupakan naskah atau teks yang siap cetak karena telah diadakan kritik teks. Suntingan teks berupa alih aksara atau transliterasi ke dalam huruf berlaku sekarang. Robson (1994:24) menyatakan

bahwa “transliterasi didefinisikan sebagai penggantian tulisan satu ke tulisan yang lain.”

Naskah-naskah lama biasanya ditulis tidak dengan tanda baca, pembagian alinea dan bab, maka dalam transliterasi perlu diperhatikan sistem ejaan yang berlaku baik dari huruf asal maupun huruf sarannya. Dengan cara demikian teks yang disajikan benar-benar lengkap, baik, mudah dibaca dan dipahami, dan bebas dari kesalahan.

C. Sinopsis

Sinopsis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ikhtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi, (1996 : 946). Salah satu kegunaan dari sinopsis yaitu untuk mengetahui keseluruhan isi naskah tanpa harus membaca semua isi naskah. Agar tidak membingungkan, disetiap paragraf dalam sebuah sinopsis diberi keterangan mengenai sumber yang diambil tersebut dari pupuh berapa, dan dari bait berapa. Untuk menyajikan sebuah sinopsis tidak lupa sebuah naskah harus ditransliterasi terlebih dahulu. Langkah ini untuk mempermudah bagi pembaca agar sebelum membaca sebuah naskah yang sudah ditransliterasi, ia mempunyai gambaran secara garis besar mengenai isi naskah.

D. Pengertian Babad

Babad adalah salah satu jenis karya sastra jawa yang digubah dalam rangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan serta memiliki aspek historis. Dalam kenyataannya, babad sebagai hasil kebudayaan mempunyai peranan penting dalam

kehidupan masyarakat Jawa, sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya. Penyebutan babad di Jawa sama dengan di Madura dan Bali, selain itu sastra sejarah di Sulawesi Selatan dan Sumatera disebut Lontara, sedang Kronikel di Burma dan Thailand (Soedarsono dalam Sulastin Sutrisno dkk. , 1991 : 305)

Babad menurut S. Prawiroatmodjo berarti “sejarah, riwayat, tambo, buka, terbang”.(1980 : 2) .Babad juga dapat diartikan “hikayat, sejarah, cerita tentang peristiwa yang sudah terjadi” (Mangunsuwito, 2002 : 303).

Naskah *babad* menurut Darusuprpta adalah “ karya sastra yang berkaitan atau yang menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan pembukaan hutan, penobatan penguasa daerah, pendiri kerajaan, pemindahan pusat kerajaan atau pemerintahan, peperangan, adat istiadat, bahkan sering terdapat jalinan perkawinan dan ikatan perkerabatan “ (Darusuprpta, 1980 : 5).

Karya sastra yang bewujud *babad* tumbuh dan berkembang di lingkungan tertentu saja. Pada umumnya babad ditulis dilingkungan kraton, kadipaten dan tanah perdikan. Kraton, sejak dulu hingga sekarang pada umumnya memiliki *abdi dalem kapujanggan*, yaitu hamba raja yang bekerja di bidang kepujangan. Tugasnya bertalian dengan kegiatan tulis menulis, baik yang bersifat sastra maupun bukan, seperti menggubah babad yang berisi semacam sejarah atau riwayat raja dan para pengikut istana. Pokok persoalan yang ditulis mengenai diri raja, adipati setempat, para bangsawan, kerabat dekat masing-masing, para tokoh di tanah perdikan, beserta hal ikhwal yang bertalian dengan kehidupan dan peristiwa yang terjadi di tempat-tempat tersebut. Dengan demikian jelas bahwa bahwa babad mempunyai nilai sebagai pengesahan dan pengukuhan kepada penguasa-penguasa tersebut (Darusuprpta, 1975 : 21).

Sumber penulisan babad menggunakan bahasa sejarah tertulis atau lisan, seperti naskah lama, silsilah, nama tempat dan lain-lain, akibatnya banyak muncul unsur-unsur dalam babad yaitu mite, legende, simbolisme, hagiografi, sugesti dan sejenisnya. Darusuprta (1992 : 8) berpendapat sebagai berikut :

unsur-unsur mite, legende, hagiografi, simbolisme dan sugesti dimaksudkan untuk menggerakkan cerita, dan memberikan bayangan hal-hal yang bakal terjadi, yang memberikan dukungan penuh kepada pelaku utama atau menjadi penunjang istimewa terhadap kejadian yang dilukiskan. Mite yaitu cerita prosa yang benar-benar terjadi serta dianggap suci, misalnya silsilah raja-raja, nabi-nabi, tokoh-tokoh dalam wayang atau tokoh suci lainnya. Legende adalah lukisan tokoh manusia yang mempunyai keistimewaan berhubungan dengan makhluk halus, bertalian dengan unsur-unsur tanah, air, udara dan api. simbolisme berupa lambang-lambang, misalnya pusaka-pusaka bertuah, kata-kata kiasan, bilangan-bilangan keramat. Hagiografi yaitu lukisan kemukjijatan seseorang yang banyak diperlihatkan oleh tokoh keramat. Sugesti berupa ramalan, suara gaib, tabir mimpi dan pamali (pantangan).

E. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, artinya tabula, hikayat, percakapan, ucapan, pembicaraan, *mytheomai* artinya menceritakan atau menghubungkan. Mitos merupakan gambaran atau perumpamaan yang menjelaskan kehidupan insani dan dunia dan berpengaruh terhadap pandangan hidup yang intuitif, imajiner, yang lazimnya dipersonifikasikan. Peristiwa dalam mitos menyangkut orang-orang penting dalam masyarakat dan yang mempunyai kesadaran sosial, menguatkan dan menyatakan dengan cara-cara ritual, dan cara-cara lain. (Lorens Bagus, 2000:658-659)

Mengenai mitos Bascom dalam James Danandjaja (1991:52) berpendapat sebagai berikut :

masyarakat yang mempercayai suatu mitos, berarti mempercayai cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi model bagi kegiatan manusia dan

memberikan nilai bagi kehidupan manusia. Itulah sebabnya mitos dianggap sanggup memberikan arah bagi kehidupan. Mitos merupakan suatu kompleks ide-ide atau gagasan yang timbul setelah manusia menghadapi alam sekitarnya sebagai lingkungan sosialnya. Mitos kemudian dijadikan semacam pedoman dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupan manusia.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan mitos, meskipun kebenaran suatu mitos belum tentu memberikan jaminan dan bisa dipertanggungjawabkan. Kebenaran suatu mitos diperoleh tanpa suatu penelitian, tapi hanya berdasarkan anggapan dan kepercayaan semata. Bagi seseorang yang percaya terhadap mitos, yang terpenting bukanlah proses pembuktian kebenarannya namun yang lebih penting adalah nilai-nilai yang terkandung dalam mitos yang dihayati, dipercaya, dan diamalkan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos dapat berfungsi sebagai alat pendidikan. Cerita dalam mitos mendidik manusia untuk selalu ingat pada Tuhan, berbudi pekerti luhur, tidak sombong, serta mendidik agar menghargai orang lain, dan masih banyak lagi hal-hal positif yang dapat diambil darinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian filologi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang artinya melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bodgan RC. dan SK. Biklen dalam Attar Semi (1976 : 24) menyatakan sebagai berikut:

pendekatan kualitatif yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif ini berpandangan bahwa semua sistem tanda tidak ada yang patut

diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala sistem tanda (semiotik) mungkin akan membentuk dan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau *library research*. Kartini Kartono (1983 : 28) menyatakan bahwa “penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data-data, informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, naskah-naskah, cetakan-cetakan, kisah sejarah, dokumen dan lain sebagainya.”

B. Lokasi Pencarian Data

Lokasi pencarian data meliputi tempat-tempat penyimpanan naskah, seperti museum, perpustakaan maupun koleksi pribadi. Melihat kenyataan bahwa begitu banyak tempat penyimpanan naskah yang tersebar di nusantara maka lokasi penelitian dilakukan di Surakarta dan Yogyakarta. Dua lokasi ini dipilih karena daerah ini merupakan pusat-pusat peninggalan budaya. Terdapatnya bekas pemerintahan di kota ini dimungkinkan banyak menyimpan peninggalan-peninggalan budaya masa lampau. 26

Tempat-tempat penyimpanan naskah di wilayah Surakarta meliputi perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran, perpustakaan Radyapustaka, dan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Sedangkan di Yogyakarta tempat penyimpanan naskah meliputi, perpustakaan Widyabudaya Kraton Yogyakarta, perpustakaan Pakualaman, dan Museum Sanabudaya Yogyakarta, selain itu juga beberapa tempat yang mempunyai koleksi pribadi. Penulis setelah melakukan pencarian data berhasil menemukan sebuah naskah *BPKNSSU* yang hanya ditemukan di perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta, oleh karena itu

penelitian ini dipusatkan di perpustakaan Sasanapustaka dan selanjutnya naskah tersebut akan dijadikan objek penelitian.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah Jawa dengan judul *BPKNSSU*. Naskah ini merupakan naskah yang berdiri sendiri, terdapat 14 *pupuh* dan bukan merupakan naskah dalam bentuk bendel. Naskah ini merupakan koleksi perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta dengan nomor katalog 259 Ca.

Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *BPKNSSU* yang merupakan koleksi perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta Naskah ini berbentuk *tembang macapat* yang terdiri dari 14 pupuh yaitu : *Dhandhanggula* 37 bait, *Sinom* 35 bait, *Asmaradana* 54 bait, *Kinanthi* 46 bait, *Pangkur* 29 bait, *Mijil* 27 bait, *Gambuh* 28 bait, *Asmaradana* 31 bait, *Pocung* 54 bait, *Dhandhanggula* 33 bait, *Kinanthi* 33 bait, *Sinom* 27 bait, *Asmaradana* 29 bait, *Mêgatruh* 28 bait. Data sekunder atau data penunjang dalam penelitian ini berupa katalog-katalog, artikel, internet, serta buku-buku penunjang yang mengandung informasi tentang *BPKNSSU*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama yaitu dengan membaca sumber informasi penelitian yang berupa katalog- katalog yang memuat keterangan tentang naskah-naskah Jawa yang terdapat di berbagai museum dan perpustakaan. Katalog-katalog tersebut antara lain:

- 1) *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 1. Manuscript of The Kasunanan Palace*, oleh Nancy K. Florida (2000)
- 2) *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2 Manuscript of The Mangkunegaran Palace*, oleh Nancy K. Florida (2000)
- 3) *Descriptive katalogus of Javanese Manuscript and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, oleh Nikolaus Girardet dan Sutanto (1983)
- 4) *Khasanah Naskah Panduan Koleksi Naskah- Naskah Indonesia Sedunia*, oleh Henry Chambert (1999),
- 5) *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, oleh Edi S. Ekadjati (2000),
- 6) *Katalog Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid III A dan B*, oleh T. E Behrend dan Titik Pujiastuti (1997)
- 7) *Katalog Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta*, oleh T.E. Behrend (1990)
- 8) *Katalog lokal Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dan Perpustakaan Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.*

Setelah memperoleh informasi dari katalog tentang naskah yang akan diteliti selanjutnya adalah mencari apakah ada naskah yang sejenis. Untuk lebih jelasnya perlu dicatat judul naskahnya, nomor katalog, mencatat informasi lain yang ada kaitannya dengan naskah yang diteliti. Setelah itu melacak dan mencocokkan keberadaan naskah ke tempat-tempat penyimpanan naskah Jawa seperti yang di informasikan dalam katalog. Dalam pencarian data ini telah ditemukan satu buah naskah dan naskah tersebut merupakan naskah tunggal

koleksi perpustakaan Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan nomor katalog 259 Ca.

Langkah yang perlu ditempuh setelah memperoleh naskah *BPKNSSU* ialah mengumpulkan data untuk memudahkan penelitian selanjutnya yaitu dengan teknik fotografi dan transliterasi. Teknik transliterasi ini diterapkan karena naskah ini tidak diperkenankan difoto-copy serta tidak diperbolehkan dipinjam untuk dibawa pulang, mengingat kondisi naskah yang mudah rusak apabila tidak diperlakukan secara hati-hati.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Pada tahap ini, data diolah menggunakan teknik analisis filologi dan analisis isi teks. Analisis secara filologi meliputi deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks disertai aparat kritik, dan sinopsis.

Dalam penelitian ini naskah *BPKNSSU* adalah naskah tunggal, maka metode kritik teks yang dipakai adalah metode kritik teks untuk naskah tunggal yaitu menggunakan edisi standar. Edisi standar dipakai karena naskah tersebut bersifat profan, isinya bukan sesuatu yang dianggap suci atau sakral. Dalam penyajiannya dilakukan seteliti mungkin dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan serta menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Cara kerja edisi standar adalah menyajikan bentuk suntingan teks yang telah berupa transliterasi dan bersih dari kesalahan atau kekeliruan yang ada karena telah diadakan pembetulan. Dalam edisi ini juga diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuasi dan diberikan komentar

mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua perubahan atau pembetulan yang dilakukan oleh penyunting ditempatkan di tempat yang khusus. Perubahan yang ada dicatat pada aparat kritik. Aparat kritik berisi uraian mengenai kelainan bacaan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maksud dari adanya aparat kritik adalah agar pembaca dapat mengecek bentuk naskah naskah yang sebenarnya bila perlu pembaca dapat memberikan interpretasi sendiri.

Langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis. Salah satu kegunaan dari sinopsis yaitu untuk mengetahui keseluruhan isi naskah tanpa harus membaca semua isi naskah. Agar tidak membingungkan, disetiap paragraf dalam sebuah sinopsis diberi keterangan mengenai sumber yang diambil tersebut dari pupuh berapa, dan dari bait berapa. Langkah ini untuk mempermudah bagi pembaca agar mempunyai gambaran secara garis besar mengenai isi naskah sebelum membaca sebuah naskah yang sudah ditransliterasi.

Langkah kerja berikutnya setelah mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan atau yang dianggap paling mendekati aslinya adalah dilakukan analisis isi teks berdasarkan suntingan teks tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis isi teks adalah menggunakan metode deskriptif. Winarno Surachmad (1975:113) berpendapat bahwa “metode deskriptif adalah metode yang menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisis serta menafsirkan data yang ada”. Kandungan isi *BPKNSSU* perlu dijabarkan secara jelas karena masih berupa puisi tradisional yaitu dalam bentuk *tembang macapat*, sehingga penjabaran isi ke dalam bahasa prosa sangat diperlukan untuk memudahkan pemahaman peneliti dan pembaca.